

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Metode

##### 1. Definisi Metode

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini berasal dari dua suku kata yaitu “*metha*” berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam bahasa arab, metode disebut “*thariqat*”, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud, sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Sedangkan metode dalam pengertian istilah telah banyak dikemukakan oleh pakar pendidikan sebagaimana berikut ini:

- a. Runes secara teknis menerangkan bahwa metode adalah: *Pertama*, sesuatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan. Yakni suatu prosedur yang dipergunakan pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *Kedua*, sesuatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi. Yakni teknik yang digunakan peserta didik untuk menguasai materi tertentu dalam proses mencari ilmu pengetahuan. *Ketiga*, suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan

dari suatu prosedur. Yakni yang dipergunakan dalam merumuskan aturan-aturan tertentu dari prosedur (dari segi pembuat kebijakan).

- b. Menurut W. J. Spoer Wodarminto Metode adalah cara yang telah diatur atau teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai suatu tujuan atau maksud.
- c. Menurut Rasyidin dan Nizar, metode pendidikan Islam bisa berarti prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Selain itu, metode juga bisa berarti teknik yang dipergunakan untuk menguasai sejumlah materi pendidikan Islam.
- d. Abdul Munir Mulkan mengatakan bahwa, metode pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada peserta didik.
- e. Mahmud Yunus mengatakan metode adalah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode merupakan suatu cara atau alat untuk mencapai tujuan, selain itu metode adalah suatu bagian dari komponen proses pendidikan. Jadi dapat dikatakan bahwa metode mengandung arti adanya urutan kerja yang

terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.<sup>1</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Kecerdasan Emosional (EQ)**

### **1. Definisi Kecerdasan Emosional (EQ)**

Untuk memahami kecerdasan emosional secara komprehensif, peneliti akan memaparkan terlebih dahulu makna dari emosi itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar pijakan awal dalam membahas kecerdasan emosional tidak mengambang. Namun sebelum memaparkan definisi emosi, akan peneliti kemukakan mengenai kondisi-kondisi yang mendasari emosi. Kondisi-kondisi tersebut adalah:

- a. Perasaan, misalnya perasaan takut.
- b. Impulsif dan dorongan, misalnya dorongan untuk melarikan diri.
- c. Persepsi atau pengamatan, tentang apa-apa yang membangkitkan emosi.<sup>2</sup>

Demikian pula pendapat Sarlito Wirawan bahwa menurutnya emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah atau dangkal maupun pada tingkat yang luas atau mendalam. Yang dimaksud warna afektif ini adalah perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu,

---

<sup>1</sup>Fadeh, "Aplikasi Metode Card Sort Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Bidang Studi Al-Qur'an Hadis di MTs An-Nur Bululawang", (Skripsi, UIN, Malang, 2009).

<sup>2</sup>DadangSulaeman, *Psikologi Remaja "Dimensi-Dimensi Perkembangan"*, (Bandung: MandarMaju, 1995), 51

contohnya; gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci atau tidak senang dan sebagainya.<sup>3</sup>

Adapun ciri-ciri penampilan emosi pada anak menurut Hurlock ditandai oleh intensitas yang tinggi, sering kali ditampilkan, bersifat sementara, cenderung mencerminkan; individualitas, bervariasi seiring meningkatnya usia, dan dapat diketahui melalui gejala perilaku.<sup>4</sup>

Demikianlah uraian-uraian mengenai penampilan-penampilan emosi yang sering tampak menurut teori Hurlock yang patut dan bahkan menjadi sebuah kewajiban orang tua dan para pendidik dalam hal ini yang paling berkompeten adalah guru, sebab dengan mengetahui dan memahami pola-pola emosi anak, guru akan lebih memberikan latihan-latihan emosi secara baik.

Berangkat dari kerangka dasar tentang emosi, sebuah teori yang komprehensif tentang emosi kaitannya dengan kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Peter Salovey dan John Mayer, mereka mula-mula mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi yang baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, pengantar. 115

<sup>4</sup>*Ibid*, 216

<sup>5</sup> Lawrence E. Saphiro, *Mengajarkan Emosional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), 8

Selanjutnya Goleman juga mengemukakan tentang kecerdasan emosional, yaitu kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengandalkan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas dari stress, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.<sup>6</sup>

Sebenarnya teori Goleman tersebut dapat disimpulkan dalam perubahan-perubahan Bahasa Arab, “*Man Shobaro Dzofaro*”, artinya “*Barang siapa yang bersabar, ia akan sukses*” peribahasa ini bisa disimpulkan bahwa orang yang sukses dalam hidupnya adalah orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi atau orang yang sabar. Keadaan ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sukses dan kecerdasan. Kecerdasan bisa dibentuk dengan melatih kesabaran dan tekun dalam menempuh perjalanan sabar, seperti itulah seorang sufi yang menempuh perjalanan menuju Allah SWT. Ia tempuh berbagai bencana tetapi ia tetap sabar, itulah mengembangkan kecerdasan emosional.<sup>7</sup>

Demikianlah definisi kecerdasan emosional menurut beberapa pakar. Kecerdasan emosional (EQ) ini memang merupakan istilah baru. Namun isi dari EQ ini adalah istilah-istilah, seperti; kesadaran diri, kontrol diri, ketekunan, semangat, motivasi diri, empati, dan kecakapan sosial. Sebagai dasar-dasar dari kecerdasan emosional ini merupakan istilah lama yang pada substansinya adalah bagaimana seseorang bisa mengenal, menguasai

---

<sup>6</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj: T. Hermaya, (Jakarta: GramediaPustakaUtama, 1999), 45

<sup>7</sup>JalaluddinRahmat, *MeraihCintaIlahi*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2001), 240

dan mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya merupakan eksekusi dari sikap ini, seseorang dapat dewasa dalam emosi (kecerdasan emosi).

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Mengingat pentingnya peran emosi dalam kehidupan anak, tidaklah mengherankan kalau sebagian keyakinan tradisional tentang emosi yang telah berkembang selama ini bertahan kukuh tanpa informasi yang tepat untuk menunjang ataupun menentangnya, sebagai contoh ada keyakinan yang telah diterima secara luas bahwa sebagian orang dilahirkan dengan sifat yang lebih emosional dibanding yang lainnya.

Konsekuensinya, sudah menjadi kenyataan yang diterima masyarakat bahwa tidak ada yang dapat dilakukan untuk mengubah karakteristik ini. Pada zaman dahulu perbedaan emosionalitas ini dinyatakan sebagai hasil dari perbedaan keadaan jasmani, dan pendapat mutakhir mengatakan bahwa perbedaan emosionalitas merupakan akibat dari perbedaan dalam kelenjar endokrin.<sup>8</sup>

Dari kedua pandangan awam tersebut dapat dipahami, bahwa perbedaan emosionalitas ini bersifat genetik atau (diturunkan). Nampaknya keyakinan awam tersebut tidak bisa diubah sebelum bukti ilmiah diperoleh, bahkan keyakinan telah bertahan kuat hingga mempergauli cara orang tua dan guru (para pendidik) yang mempunyai peran pengganti dalam bereaksi terhadap emosi anak.

---

<sup>8</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1997), 210

Namun berkat penelitian para pakar dalam berbagai bidang, khususnya para psikologi menunjukkan bahwa sebenarnya faktor genetik bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi emosionalitas anak, terdapat faktor lainnya yang sangat dominan, bahkan menentukan emosionalitas anak, yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini meliputi berbagai hal lainnya seperti lingkungan keluarga sebagai lingkungan yang pertama kali dapat mempengaruhi perkembangan emosionalitas anak; lingkungan sekolah; serta lingkungan masyarakat.<sup>9</sup>

Berbagai faktor lingkungan tersebut akhirnya dapat menyebabkan adanya keberagaman emosi anak (ciri khas emosi anak), yang berbeda dengan emosi orang dewasa. Orang dewasa yang belum memahami akan ciri khas emosi anak ini cenderung menganggap anak kecil sebagai “tidak matang”. Padahal sebetulnya tidak logis jika orang dewasa menuntut agar semua anak pada usia tertentu mempunyai pola emosi yang sama. Perbedaan individu tidak dapat dielakkan karena adanya perbedaan dalam berbagai hal, di antaranya adalah pematangan dan kesempatan belajar.

Dari kedua faktor tersebut kesempatan belajar merupakan faktor yang lebih penting. Karena belajar merupakan sesuatu yang positif dan sekaligus merupakan tindakan preventif. Maksudnya adalah bahwa apabila reaksi emosional yang tidak diinginkan dipelajari, kemudian membaaur ke dalam pola emosi anak, akan semakin sulit mengubahnya dengan bertambah usia

---

<sup>9</sup>Arni Maburria, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi”, *Education for all*, <http://arnimaburria.blogspot.com>, 14 Maret 2012, diakses tanggal 13 Mei 2016.

anak, bahkan reaksi emosional tersebut akan tertanam kukuh pada masa dewasa dan untuk mengubahnya diperlukan bantuan ahli.

Sebagai akibat dari kedua faktor tersebut, maka dapat dipahami bahwa emosi anak sering kali sangat berbeda dari orang dewasa. Namun terlepas dari adanya perbedaan individu dan faktor-faktornya, ciri khas emosi anak membuatnya berbeda dari emosi orang dewasa di antaranya yang menjadi ciri khas (pola umum) emosi anak adalah emosi takut dan marah. Inilah yang menjadi faktor fundamental dari emosi.<sup>10</sup>

Sebagai faktor lain dari kecerdasan emosi adalah peran orang tua. Apabila seseorang menjadi orang tua, maka terjadilah suatu keganjilan yang patut disesali, di mana mereka akan mulai memainkan suatu peran tertentu, dan lupa bahwa sesungguhnya mereka adalah pribadi manusia. Kini sebagai orang tua mereka memiliki tanggung jawab untuk menjadi lebih baik daripada sekedar sebagai manusia.

Beban tanggung jawab yang berat ini merupakan tantangan bagi orang tua di mana mereka merasa bahwa mereka harus selalu bersikap konsisten dalam perasaan-perasaan mereka, harus selalu menyayangi anak-anak, harus menerima dan bersikap toleran tanpa syarat, dan yang terpenting adalah tidak boleh membuat kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya.

Selain peran orang tua, guru sebagai pihak lain yang ikut terlibat dalam memupuk kecerdasan emosi anak memiliki peranan penting. Bahkan

---

<sup>10</sup> Ibid.

sering kali didapatkan, anak lebih menurut pada perintah gurunya dari pada perintah orang tuanya. Hal tersebut sah-sah saja, karena memang guru memiliki banyak peranannya tidak sebagai pengajar, tapi juga sebagai pendidik dan pembimbing.<sup>11</sup>

Dalam perannya ini guru perlu mengusahakan diri agar dapat melaksanakan semuanya. Ketika perannya sebagai guru ia perlu yang harus dilakukannya, meskipun ketiga bidang ini dapat tumpang tindih sifatnya, tetapi masing-masing mempunyai tekanan perhatian dan pendekatan yang berbeda-beda.

### **3. Fungsi Kecerdasan Emosi Bagi Guru dan Anak**

Sebenarnya berbicara tentang fungsi kecerdasan emosi apabila ditinjau secara umum sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, yaitu agar seseorang dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya. Walaupun kesuksesan itu sendiri masih dianggap sebagai sesuatu yang belum jelas, apakah kesuksesan dari segi materi atau non materi.

Bertolak dari pemikiran seperti di atas, kesuksesan bagi seorang siswa di sekolah sering kali diasumsikan sebagai yang berhasil dalam prestasi akademiknya. Sehingga sangatlah wajar apabila dari siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi diharapkan dapat diperoleh prestasi belajar yang tinggi pula.

Howard Gardner, dalam bukunya yang berjudul "*Multiple Intelegence*" menegaskan bahwa skala kecerdasan yang selama ini dipakai

---

<sup>11</sup>KartiniKartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: Rajawali, 1985), 17

ternyata memiliki banyak keterbatasan sehingga kurang dapat meramalkan kinerja yang sukses untuk masa depan seseorang. Gambaran mengenai *spectrum* kecerdasan yang luas telah membuka mata para orang tua, maupun guru tentang adanya wilayah-wilayah yang secara spontan akan diminati oleh anak-anak dengan semangat yang tinggi.

#### **4. Perkembangan Kecerdasan Emosional.**

Setelah menguraikan konsep kecerdasan emosional sebagaimana yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman, dalam bukunya “*Emotional Intelligence*”, adalah juga perlu memperhatikan penjelasan teoritis tentang bagaimana perkembangan emosi yang terjadi pada anak-anak. Hal ini penting karena akan menjadi kerangka rujukan (*Frame of Reference*) dalam membicarakan cara-cara guru melatih kecerdasan emosional pada anak didiknya yang merupakan pusat perhatian dalam penelitian ini.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, kemampuan anak untuk bereaksi secara emosional sudah ada semenjak bayi baru dilahirkan. Gejala pertama perilaku emosional ini adalah berupa keterangsangan umum. Dengan meningkatnya usia anak, reaksi emosional mereka kurang menyebar, kurang sembarangan, lebih dapat dibedakan, dan lebih lunak karena mereka harus mempelajari reaksi orang lain terhadap luapan emosi yang berlebihan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, 210-212

## 5. Langkah-langkah Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional

Pada dasarnya IQ, EQ, dan SQ masing-masing memiliki langkah-langkah tersendiri dalam pencapaiannya. Langkah-langkah yang ditawarkan dalam metode *Quantum teaching*, memberikan enam kunci bagi para guru untuk membangun suasana yang menyenangkan:<sup>13</sup>

### a. Kekuatan terpendam niat

Maksudnya adalah seseorang guru harus mempunyai niat yang kuat atau kepercayaan akan kemampuan dan motivasi siswa. Dari teorinya Deporter ini dapat dijadikan sebagai metode dalam melatih kecerdasan emosional siswa adalah dengan melakukan empati.

Dengan jalan menempatkan diri (berempati) pada orang lain sembari menghayati kelemahan mereka, niscaya ia akan benar-benar memperhatikan perkataan yang benar dan berdasarkan kepada takwa semata-mata karena Allah SWT, sehingga mereka tidak menghiraukan anak yang lemah.<sup>14</sup>

Sedemikian pentingnya niat kuat ini sehingga akhirnya dapat berdampak pada peran psikologis siswa dalam belajar, dan dengan memperhatikan emosi siswa, maka guru dapat mempercepat pembelajaran siswa. Demikian dengan memahami emosi siswa, guru dapat membuat pembelajaran lebih berarti dan permanen.

---

<sup>13</sup> Bobby Deporter, *Quantum Teaching, Mempraktekan Quantum Learning di Ruang-RuangKelas*, terjemah; AryNilandari, (Bandung: Kaifa, 2000), 17-39

<sup>14</sup> Aabdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terjemah: Henry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1988), 178

b. Jalinan rasa simpati dan saling pengertian

Dengan adanya dua sifat ini maka keterlibatan antara siswa dan guru akan semakin erat, karena dengan hubungan, akan membangun jembatan menuju kehidupan bergairah siswa.

Dalam ajaran Islam, bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang merupakan dasar dalam bermuamalah dengan anak. Sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam bergaul dengan anak-anak, beliau memperlakukan mereka dengan penuh kelembutan baik di dalam sikap atau perkataan beliau. Apabila ada kesalahan yang dilakukan anak, beliau tidak segan-segan untuk menegur dengan lembut dan memberi penjelasan tentang letak kesalahannya dengan memakai argumentasi yang logis dan mudah dipahami oleh mereka. Sehingga mereka tidak mengalami kesalahan untuk yang kedua kalinya.

c. Keriangan dan ketakjuban

Dengan keragaman kegiatan belajar mengajar akan lebih menyenangkan. Kegembiraan membuat siswa siap belajar dengan lebih mudah dan bahkan dapat mengubah sifat negatif. Untuk menambah kegembiraan dapat digunakan *afirmasi*, yaitu suara-suara untuk mengaktifkan dialog internal, sebagai cerminan nilai-nilai dan keyakinan guru serta berpengaruh kuat pada pengalaman guru setiap saat; memberi (dan menerima) pengakuan, di mana pada dasarnya, setiap siswa senang diakui atau diterima.

Jadi, akuilah setiap usaha siswa, tidak hanya usaha yang tepat; merayakan kerja keras, hal ini akan mendorong siswa memperkuat rasa tanggung jawab dan mengawali proses belajar mereka sendiri. Selanjutnya dengan ketakjuban sebagai alat belajar asli dapat menambahkan arti lebih pada belajar, jika belajar diawali dan dicari melalui ketakjuban.

Selanjutnya menurut Utsman Najati, bahwa *afirmasi* juga berarti bahwa guru menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan emosi anak, dan mendukung melalui cara yang jelas yang dikenali anak seperti memberikan ganjaran pada siswa.<sup>15</sup>

Rasulullah SAW, menggunakan ganjaran dalam membangkitkan dan memperkuat semangat serta gairah untuk berlomba lari. Beliau bersabda: “Siapa menang, ia akan mendapatkan sesuatu dari ku”. Lalu mereka mereka berlomba lari dan menubruk dada beliau, segera beliau memeluk dan mencium mereka.<sup>16</sup>

#### d. Pengambilan risiko

Setiap belajar mengandung risiko setiap kali seseorang bertualang untuk belajar sesuatu yang baru ia mengambil risiko besar di luar zona nyamannya. Dengan risiko ini akan membawa siswa melampaui batas mereka sebelumnya dan menambah dampak pengalamannya.

---

<sup>15</sup>UtsmanNajati, *Belajar EQ dan SQ dariSunnahNabi*, Pengantar: AryGinanjaraAgustian, (Bandung: Hikmah, 2002), 166

<sup>16</sup>Ibid

e. Rasa saling memiliki

Dengan adanya saling memiliki akan mempercepat proses pengajaran dan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa. Mendidik siswa dengan adanya rasa saling memiliki, menurut Nashih Ulwan juga berarti mendidik dengan penuh perhatian. Yang dimaksud mendidik dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan, spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.<sup>17</sup>

f. Keteladanan

Bertolak dari pepatah “*Tindakan berbicara lebih keras daripada kata-kata*”, ini mengandung arti bahwa diri seorang guru lebih penting daripada pengetahuannya. Karena dengan keteladanan dapat membangun hubungan, memperbaiki kredibilitas dan meningkatkan pengaruh.

Telah diakui bahwa kepribadian Rasul sesungguhnya bukan hanya teladan buat satu masa, satu generasi, satu bangsa atau satu golongan. Tetapi merupakan teladan *universal*, untuk seluruh manusia dan seluruh generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah kepribadian rasul yang di dalamnya terdapat segala norma, nilai, dan ajaran Islam.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Muhammad Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. 123

<sup>18</sup> Sri Harinidan Aba firdaus al-Hajwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003),

Menurut An-Nahlawi, sebagaimana dikutip Sri Harini dan Aba Firdaus al-Hajwani, pendidikan melalui keteladanan ini dapat diterapkan baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat ikhlas dan lain-lain. Sedangkan keteladanan yang disengaja, misalnya memberi contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar dan lain-lain. Dalam pendidikan Islam kedua macam keteladanan tersebut sama pentingnya.<sup>19</sup>

Dari uraian di atas, sudah jelas bahwa sementara guru mengajak siswa dalam proses belajar seumur hidup yang dinamis dan tak terlupakan, guru menciptakan suasana prima yang unik bagi para siswa, yang membuat siswa aman tapi tertantang, dimengerti dan dirayakan. Dengan menciptakan suasana yang prima tersebut, guru secara tidak langsung telah mendidik siswa memiliki kecerdasan emosi.

Demikian juga, dengan lingkungan masyarakat turut berperan dalam kecerdasan emosi siswa. Adapun lingkungan masyarakat yang berpengaruh adalah terutama teman-teman sebayanya yang bersangkutan, di mana dalam masa ini terjadi interaksi yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosi.

---

<sup>19</sup>*Ibid*

## **6. Implementasi Perkembangan Kecerdasan Emosional dalam Perkembangan Anak**

Seorang psikolog Harvard, Jerome Kagan mengemukakan bahwa temperamen seorang anak mencerminkan suatu rangkaian emosi bawaan tertentu dalam otaknya.<sup>20</sup>

Jika manusia telah mengetahui besarnya pengaruh kecerdasan emosi dalam menunjang kesuksesan hidup seseorang, sudah sewajarnya pula orang tua perlu menyiapkan anak-anak untuk mencapai kecerdasan emosi pada kadar yang tinggi. Karena EQ tidak berkembang secara alamiah, artinya seseorang dengan tidak sendirinya memiliki kematangan EQ semata-mata didasarkan pada perkembangan usia biologisnya. Sebaliknya kecerdasan emosi sangat bergantung pada proses pelatihan dan bimbingan yang kontinu.<sup>21</sup>

Dengan contoh hasil penelitian tersebut, maka mekanisme pengembangan kecerdasan emosi pada anak dapat dimulai sejak anak masih bayi, karena bayi juga mempunyai kecenderungan-kecenderungan yang apabila tidak diperhatikan secara seksama dapat berdampak pada perkembangan emosinya tatkala ia besar nanti.

Anak-anak dan orang tua yang kurang dewasa cenderung memandang dunia sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka. Ketika anak bertambah umur tujuh hingga delapan tahun, mereka menjadi lebih mudah berunding, berkompromi dan toleran. Tepat, seperti apa yang diketahui

---

<sup>20</sup>Lawrence E. Saphiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. 18 - 19

<sup>21</sup>Suharsono, *Melejitkan EQ, IE, dan IS*. 64

orang tua, proses ini mengalami pasang surut pada masa remaja. Banyak yang dapat dilakukan orang tua setiap hari untuk mengajarkan anak cara mengambil perspektif berbeda.<sup>22</sup>

Untuk dapat memahami kehidupan bayi dan anak-anak yang masih sangat muda, maka kita harus banyak menyadarkan diri pada observasi tingkah laku anak-anak tersebut, sebab anak-anak itu tidak dapat bercerita tentang keadaan diri sendiri, dan tidak mampu mengungkapkan kehidupan psikisnya.<sup>23</sup>

Adapun pembentukan kecerdasan emosi pada anak dapat dilakukan melalui pemberian pelatihan EQ, menurut pandangan Goleman isi pelatihan emosional adalah sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri
- b. Pengelolaan emosi
- c. Ketekunan
- d. Memotivasi diri
- e. Empati

---

<sup>22</sup> Maurice J. Elias dkk, *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, (Bandung: Kaifa, 2001), hlm.43

<sup>23</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: MandarMaju, 1990), hlm.7